

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berbicara mengenai suatu kemukjizatan, pada dasarnya begitu banyak mukjizat-mukjizat Allah yang jarang disadari oleh banyak orang. Seperti halnya al-Qur'an, yang merupakan kitab suci umat islam yang tidak hanya memiliki keindahan bahasa saja, melainkan terdapat pengulangan yang terjadi pada ayat-ayatnya atau yang lebih dikenal dengan sebutan *al-tikrār*.¹ Realitanya, al-Qur'an merupakan kitab suci bernuansa *zikir*, yang mana *zikir* itu merupakan doa yang di dalamnya mengandung begitu banyak pesan maupun solusi untuk segala persoalan. Oleh karena itu, al-Qur'an dinamakan sebagai kitab dakwah. Pengulangan-pengulangan ayat yang terdapat dalam al-Qur'an bukanlah kesalahan atau bahkan kecacatan, karena pasalnya *zikir* merupakan do'a yang diulang-ulang yang mengandung suatu penegasan. Al Kirmānī dengan karyanya *Asrār al-Takrār fī Al-Qur'ān* (Rahasia Pengulangan dalam Al-Qur'an), merupakan satu dari sekian banyak karya yang membuat tema khusus tentang pengulangan ayat.²

Kebenaran dalam memahami al-Qur'an yang dijadikan sebagai sumber pedoman hidup merupakan hal yang sangat diperlukan, namun tidaklah mudah dalam memahami al-Qur'an dengan benar. Banyak sejarah

¹ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an*, (bandung: Tafakur, 2011), 150.

² Khoridatul Mudhiah, Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi surah *Ar-Rahmān*, *Jurnal Hermeneutik*, Vol.8, No.1 (Juni, 2014), 136.

yang mengungkap adanya kosa kata yang oleh Sahabat Nabi tidak bisa dipahami. Seperti Umar Bin Khattāb, menurut Riwayat Anas bin Mālik, beliau pernah menanyakan perihal makna “لَبَا” pada QS. ‘abasa ayat 31, و لَبَا فَكَيْهَةٌ وَلَبَا (kita dilarang berberat-berat dan mendalami sesuatu diluar kemampuan kita).³ Umar dalam hal ini menegaskan bahwa memang kosa kata dalam al-Qur’an tidak semua dapat dipahami dengan mudah oleh para sahabat Nabi padahal al-Qur’an diterima langsung oleh mereka dari Nabi dengan melihat situasi maupun kondisi yang melatarbelakangi ayat-ayat al-Qur’an tersebut turun. Jangankan sahabat yang lain, bahkan Umar yang begitu diakui kemampuan dan keluasan pengetahuannya juga menghadapi kesulitan dalam memahaminya.

Berhubungan dengan usaha dalam menjaga terjadinya berbagai penyimpangan terhadap penafsiran al-Qur’an, unsur yang perlu dikaji salah satunya adalah redaksi ayat-ayat itu sendiri. Diantara redaksi ayat-ayat tersebut yang memunculkan permasalahan dalam segi pemahaman adalah redaksi ayat yang tampak mirip satu sama lain. Didalam al-Qur’an, *al-tikrār* merupakan salah satu gaya Bahasa baik dalam redaksi ayat maupun kisah tertentu, sehingga dalam al-Qur’an begitu banyak dijumpai ayat-ayat mirip yang kadangkala pengulangan ayat tersebut ada dalam satu surah yang sama ataupun pada surah yang lain. Ayat yang diulang adakalanya utuh antara satu dan lainnya, ataupun sebaliknya.

³ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’an, Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 3.

Realita ini merupakan fenomena yang begitu menarik yang tidak dapat dihindari oleh para mufassir. Kharidatul Mudhiah mengutip dalam jurnalnya menurut al-Khatīb al-Iskāfī dalam kitabnya *Durrah at-Tanzīl wa Gurrah at-Ta'wīl* (Kajian terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*), bahwa dari 114 jumlah surah dalam al-Qur'an, hanya 28 surah yang tidak terdapat ayat dengan redaksi mirip. Sementara Tāj al-Qurrā al-Kirmānī dalam kitabnya *al-Burhān fī Tawjih Mutasyābih al-Qur'ān* (*Mutasyābih* lafaz dalam al-Qur'an), beliau menemukan 11 surah yang tidak terdapat kemiripan ayat.⁴ Setelah ditelaah, sebenarnya perbedaan pendapat itu erat kaitannya dengan perbedaan konsep yang mereka terapkan untuk menentukan persamaan antara dua redaksi, sehingga oleh al-Kirmānī ayat-ayat yang dinyatakan mirip tidak sama seperti yang al-Iskāfī katakan. Misalnya, kalimat dibaca *al-Rahmān al-Rahīm*, dalam QS. al-Fātiḥah diulang dua kali. Tanpa mengurangi pentingnya perbedaan pendapat antara kedua tokoh tersebut, bagi kita penting untuk tidak mengklaim bahwa al-Qur'an mengandung ayat-ayat dengan interpretasi yang sama, dan jika tidak dikelola dengan benar, maka kemungkinan salah dalam menafsirkannya sangat tinggi.

Al-tikrār di dalam Ulumul Qur'an masuk pada pembahasan *Mutasyābih* al-Qur'an yang terbagi menjadi dua ilmu : *Pertama, Mutasyābih* khusus pada tata letak dan susunan kalimat, seperti : *Taqdīm wa Ta'khīr, zikr wa al-hafẓ* dan lain sebagainya. *Kedua, Mutasyābih* jenis pengulangan kata.⁵

⁴ Kharidatul Mudhiah, Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi surah *Ar-Rahmān*, *Jurnal Hermeneutik*, Vol.8, No.1 (Juni, 2014), 137.

⁵ MM Syarif, "Hikmah Tikrar dalam surat *Ar-Rahmān* (Studi Komperatif Tafsir al-Azhar dan al-

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa memang ada banyak ayat-ayat yang mirip dalam al-Qur'an atau bahkan sampai diulang-ulang. Hal ini berdasarkan landasan dari surah Tāhā ayat 113 :

وَكذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ
ذِكْرًا ﴿١١٣﴾

“Dan demikianlah Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.”

Ar-Rahmān, disebut sebagai surah yang mengandung pengulangan ayat paling banyak dalam al-Qur'an. Pengulangan ini adalah bentuk dari indahnya mukjizat al-Qur'an yang berbeda dengan pengulangan pada umumnya. Dari segi keindahan Bahasa, semakin sering diulang bukan merasa bosan, melainkan semakin cinta, berbeda dengan pengulangan yang ada pada buku, cerita, majalah, atau yang lainnya. Hal ini akan lebih mudah dirasakan jika membacanya disertai dengan memperhatikan tajwid maupun makhrojnya, serta memahami makna dengan penuh penghayatan. Sedangkan dari segi makna, pengulangan ayat mengandung unsur petunjuk yang mana setiap manusia pasti memiliki cara dan jalan yang berbeda dalam menerima petunjuk tersebut, ada yang secara langsung, ada yang melalui peringatan, atau bahkan ada yang dengan bentuk ancaman.⁶ Oleh sebab itu, sangatlah pantas jika al-Qur'an terdapat apa yang dinamai pengulangan.

Misbah)”. Skripsi. Riau: Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2015.

⁶ Agus Imam Kharomen, *Metode Alternatif dalam Menafsirkan Ayat-ayat Beredaksi Mirip*, (Surakarta: PT A-Empat, 2015), 46.

فِي أَيِّ عَالَمٍ رِيكَمَا تَكْذِبَانِ

“Maka, nikmat Tuhamu yang manakah yang kau dustakan?”

Meskipun di dalam al-Qur’an diulang sebanyak tiga puluh satu kali, redaksinya tetap tidak sama karena masing-masing memiliki tujuan dan maksud yang berbeda. Menurut penafsiran al-Kirmānī menyebutkan bahwa, delapan diantaranya menjelaskan suatu keindahan, keajaiban ciptaan Allah, permulaan makhluk sampai tempat kembali setelah meninggal. Sedangkan tujuh lainnya menjelaskan neraka, keburukannya dan pintu-pintunya.

Dalam hal ini, pengulangan di dalam al-Qur’an pada umumnya dimaksudkan sebagai penegasan suatu perkara atau untuk membuat perhatian pendengar lebih tertarik terhadap kandungan yang ada dalam ayat tersebut.⁷ Sedangkan hikmah adanya pengulangan ayat secara inti adalah membuat perkataan lebih tegas, bahasa lebih indah, dan gaya seni bicara yang lebih terampil.⁸ Jika dijelaskan secara rinci, terdapat tiga hal mengenai hikmah pengulangan ayat:

1. Membangun perasaan dan akal. Semakin sering dibaca maka semakin ingat dengan adanya kekhususan ayat tersebut, hal ini akan membuat seorang pembaca merasakan hal yang berbeda dari ayat tersebut.
2. Bukti bahwa al-Qur’an merupakan kalam Allah. Adanya ayat dalam al-Qur’an yang diulang-ulang tidak menjadikan susunan ayat-ayatnya

⁷ Ihsanuddin, “Penerapan Kaidah Tikrar dan Hikmahnya dalam Surah Al-Shu’ara Prespektif Ahmad Musthafa Al Maraghi dan Muhammad Ali Ash Shabuni”. Skripsi. Surabaya: Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016.

⁸ MM Syarif, “Hikmah Tikrar dalam surat *Ar-Rahmān* (Studi Komperatif Tafsir al-Azhar dan al-Misbah)”. Skripsi. Riau: Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2015.

menjadi berantakan, justru saling menyesuaikan (keterkaitan), begitu indah dan kaya akan nilai sastra.

3. Menanamkan serta mengokohkan risalah ilahiah dalam hati seseorang. Seperti halnya adzan yang diulang lima kali dalam sehari agar yang mendengar selalu terjaga dengan petunjuk-petunjuk Allah.⁹

Selain *ar-Rahmān*, terdapat beberapa surah lainnya yang mengandung ayat-ayat *al-tikrār* didalamnya. Seperti halnya, QS. an-Naml[27]: 60-64 terdapat lafaz :

أَهْنِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَنْزِلْ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبِتْنَا بِهِ حُلَيْقَ ذَاتِ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تَنْبِتُوا شَجَرَهَا أَعْلَهُ مَعَ اللَّهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾
أَهْنِ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رِوَادِيًا وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا أَعْلَهُ مَعَ اللَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ أَهْنِ يَجِيبُ الْمَضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَعْلَهُ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾ أَهْنِ يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُرْسِلِ الرِّيحَ بِشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ أَعْلَهُ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٣﴾ أَهْنِ يَبْدُؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يَعْبُدُوهُ وَمَنْ يَرْزُقْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَعْلَهُ مَعَ اللَّهِ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٤﴾

Dari deretan lafaz yang di ulang-ulang ini Rasul diperintahkan oleh Allah untuk memuji-Nya atas segala nikmat-Nya serta salam sejahtera kepada semua Nabi karena telah melaksanakan kewajiban tabligh risalah Tuhan dengan cara paling sempurna. Selain itu, memunculkan beberapa ulasan perihal keesaan

⁹ Irja Nasrullah, *Al-Qur'an antara Tuduhan dan Realitas*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), 7.

Allah dengan menjelaskan dalil-dalil yang beraneka ragam mengenai kekuasaan Allah dalam penciptaan dan ibadah yang kemurniannya hanya kepada Allah.

Dari uraian diatas, patutlah kiranya bahwa penulis ingin mencoba mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana makna pengulangan lafaz pada QS. an-Naml[27]: 60-64 ini. Adanya pengulangan pada suatu ayat pasti mengandung arti sebuah penegasan baik perintah maupun larangan, dan jika dikaitkan dalam makna QS. an-Naml[27]: 60-64 ini bisa diartikan bahwa pengulangan ayat ini merupakan bentuk pemaparan adanya eksistensi bukti kekuasaan Allah melalui penciptaan alam semesta dan ilham yang diberikan kepada manusia agar memanfaatkan kekayaan bumi, sekaligus penekanan bahwa memang benar-benar tidak ada yang menandingi kuasa Allah dalam segala aspek. Dalam hal ini, penulis akan mengkaji melalui beberapa kitab Tafsir yang masing-masing mengandung begitu banyak referensi kajian dalam beberapa aspek keunggulan yang berbeda-beda disetiap ayat dan penafsirannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan pada konteks penelitian di atas, dan supaya penelitian lebih terkondisikan, penulis merumuskan permasalahannya berupa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, diantaranya :

- 1) Bagaimana makna pengulangan lafaz pada QS. an-Naml[27]: 60-64 ?

- 2) Apa hikmah yang terkandung dalam pengulangan lafaz pada QS. an-Naml[27]: 60-64 ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, memiliki beberapa tujuan diantaranya :

- 1) Untuk mengetahui makna pengulangan lafaz pada QS. an-Naml[27]: 60-64
- 2) Untuk mengetahui hikmah yang terkandung dalam pengulangan lafaz pada QS. an-Naml[27]: 60-64

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis :

- 1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan secara komprehensif suatu pemahaman mengenai konsep *al-tikrār* dalam al-Qur'an, menambah wawasan tentang lafaz-lafaz *al-tikrār* dalam QS. an-Naml dari penafsiran beberapa kitab Tafsir serta bentuk implementasinya terhadap penegasan makna lafaz yang diulang.

- 2) Kegunaan Praktis

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan wacana keilmuan, terutama dalam bidang tafsir dan menambah khazanah kepustakaan Islam. Selain itu, berguna untuk memenuhi tugas akhir

dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam (IAIN) Kediri.

E. Telaah Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian yang akan dikaji, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu. Ini ditujukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama. Kata kunci yang digunakan dalam mengkaji pustaka terdahulu adalah “Konsep *al-tikrār*, QS. an-Naml, Tematik Konseptual.” Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang mendekati dengan tema yang akan diangkat.

Pertama, Jurnal yang berjudul “*Pengulangan Kata Ailāhun Ma'allāh dari QS. an-Naml Ayat 60-64 sebagai Landasan Metode Pengulangan dalam Pembelajaran Aqidah*”. Ditulis oleh Ade Ayu Shella Setiyani, Nan Rahminawati, dan Eko Surbiantoro pada tahun 2022. Dipublikasikan oleh jurnal Islamic Education, Vol.2, No.2, pada bulan Agustus. Dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung. Pada jurnal ini membahas tentang cara atau metode yang pas untuk digunakan dalam pembelajaran. Jika dikaitkan pada QS. an-Naml, ayat 60-64 merupakan ayat yang membahas tentang keimanan kepada Allah yang merupakan pokok penting dalam kehidupan manusia. Dan hasil daripada jurnal ini adalah pengulangan pada lafaz *Ailāhun Ma'allāh* merupakan implementasi suatu metode pengulangan dalam pembelajaran Aqidah yang tepat, efektif dan efisien dengan cara berfikir dan memperhatikan segala

ciptaan Allah.¹⁰ Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dikaji dapat dilihat pada rana pembahasannya, yang mana pada jurnal ini lebih fokus pada metode pembelajaran aqidah. Selain itu, pengulangan lafaz yang diteliti hanya pada lafaz *Ailāhun Ma'allāh*. Sedangkan penelitian yang akan dikaji lebih mengerucut pada makna yang terkandung pada pengulangan lafaz, dan terdapat dua lafaz yang diteliti yaitu *amman* dan *Ailāhun Ma'allāh*.

Kedua, Skripsi yang berjudul “*Hikmah Tiktār dalam Surah ar-raḥmān (Studi Komperatif Tafsir al-Azhar dan al-Mishbah)*”. Ditulis oleh MM Syarif pada tahun 2015. Dari Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa suatu pengulangan yang disebutkan setelah menjelaskan nikmat-nikmat Allah, maka ini adalah sebuah penegasan perihal wajibnya bersyukur. Dan jika pengulangan tersebut disebut setelah penjelasan mengenai adzab, maka ini adalah sebuah penekanan mengenai ancaman kepada orang yang tidak mau bersyukur.¹¹ Perbedaan buku ini dengan penelitian yang akan dikaji dapat dilihat dari analisis hikmahnya, yang mana buku ini membahas hikmah pengulangan ayat pada surah ar-Raḥmān yang menjelaskan sebuah penegasan mengenai rasa syukur, sedangkan penelitian yang akan dikaji membahas mengenai makna pengulangan lafaz pada QS. an-Naml[27]: 60-64 yang menjelaskan sebuah penegasan mengenai dalil-dalil keesahan Allah

¹⁰ Ade Ayu Shella Setiyani, et. al., “Pengulangan kata *Ailāhun Ma'allāh* dari QS. an-Naml ayat 60-64 sebagai Landasan Metode Penguangan dalam Pembelajaran Aqidah”, *Islamic Education*, 2 (Agustus, 2022).

¹¹ MM Syarif, “Hikmah Tiktār dalam surat *Ar-Raḥmān* (Studi Komperatif Tafsir al-Azhar dan al-Misbah)”. Skripsi. Riau: Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2015.

dalam penciptaan. Selain itu, fokus yang digunakan pada buku ini menggunakan kajian komperatif antara Tafsir al-Azhar dengan Tafsir al-Mishbah, sedangkan penelitian yang akan dikaji menggunakan kajian tematik.

Ketiga, Tesis yang berjudul “*Dimensi I’jāz Al-Qur’an Pada Pengulangan Ayat Dalam Surah ar-Raḥmān (Telaah terhadap Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān Karya Sayyid Quthub)*”. Ditulis oleh Fauzi Fathur Rosi pada tahun 2018. Dari Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.¹² Tujuan utama dalam tesis ini yaitu membahas seputar permasalahan pengulangan yang terdapat dalam surah ar-Raḥmān dan bagaimana dimensi *I’jāz* dalam pengulangan ayat tersebut, yang mana gaya bahasa *I’jāz* tersebut merupakan sastra dalam aspek syari’ah maupun aspek ilmiah. Perbedaan buku ini dengan penelitian yang akan dikaji dapat dilihat pada dimensi pembahasannya, yang mana pada buku ini lebih fokus pada ungkapan mengenai kemukjizatan yang terdapat pada pengulangan ayat dalam surah ar-Raḥmān, sedangkan pada penelitian yang akan dikaji lebih mengarah pada pemaparan bukti-bukti keesahan Allah dari penciptaan alam semesta melalui konsep pengulangan lafaz pada QS. an-Naml[27]: 60-64.

Keempat, Jurnal yang berjudul “*Menelusuri makna Pengulangan Redaksi dalam surah ar-Raḥmān*”. Ditulis oleh Khoridatul Mudhiah pada tahun 2014. Dipublikasikan oleh jurnal Hermeneutik, Vol.8, No.1, pada bulan

¹² Fauzi Fathur Rosi, “Dimensi I’jaz Al-Qur’an Pada Pengulangan Ayat dalam Surat *Ar-Raḥmān* (Telaah terhadap Tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quthub)”. Tesis. Surabaya: Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.

Juni. Dari Sekolah Tinggi Agama Islam Khozinatul Ulum Blora Jawa Tengah. Dibagian akhir jurnal ini membahas tentang rahasia pengulangan redaksi dalam surah ar-Raḥmān. Hasilnya adalah suatu temuan bahwa redaksi ayat yang diulang-ulang itu ternyata memberikan pemahaman yang mendalam berkaitan dengan aspek psikologis yang memiliki pengaruh terhadap pembacanya.¹³ Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dikaji dapat dilihat pada objek penelusuran makna pada pengulangan ayat, yang mana pada buku ini objek yang diambil ada pada surah ar-Raḥmān, sedangkan penelitian yang akan dikaji objek yang diambil melalui QS. an-Naml[27]: 60-64.

Kelima, Skripsi yang berjudul “*Penerapan Kaidah Tikrar dan Hikmahnya dalam surah asy-Syu’arā’ Perspektif Ahmad Mustofā Al-Marāgī dan Muhammad Ali al-Sābūnī*”. Ditulis oleh Ihsanuddin pada tahun 2016. Dari Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini memaparkan kaidah tikrar dalam menafsirkan ayat ke 8, 67, 103, 121, 139 oleh Ahmad Mustofā Al-Marāgī dan Muhammad Ali al-Sābūnī dalam menafsirkan surah asy-Syu’arā’. Dan juga menganalisis ada perbedaan pendapat dalam menafsirkan pengulangan yang ada pada surah tersebut.¹⁴ Perbedaan buku ini dengan penelitian yang akan dikaji dapat dilihat pada penerapan kaidah pada pengulangan ayat, yang mana pada buku ini

¹³ Khoridatul Mudhiah, Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi surah *Ar-Raḥmān*, *Jurnal Hermeneutik*, Vol.8, No.1 (Juni, 2014), 136.

¹⁴ Ihsanuddin, “Penerapan Kaidah Tikrar dan Hikmahnya dalam Surah *asy-Syu’arā’ Perspektif Ahmad Mustofā Al-Marāgī dan Muhammad Ali al-Sābūnī*”. Skripsi. Surabaya: Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016.

pengulangan ayat diterapkan pada surah asy-Syu'arā', sedangkan penelitian yang akan dikaji akan membahas pengulangan lafaz yang diterapkan pada QS. an-Naml[27]: 60-64. Selain itu, fokus yang digunakan pada buku ini menggunakan kajian komperatif antara Tafsir al-Marāgi denga Tafsir Şafwatut Tafāsīr, sedangkan penelitian yang akan dikaji menggunakan kajian tematik.

Keenam, Skripsi yang berjudul “*Pengulangan Lafaz dalam Hadis Nabi (Studi Ma’ani Hadis)*”. Ditulis oleh Dahleni Lubis pada tahun 2013. Dari Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu kriteria yang dijadikan untuk menilai fasih atau tidaknya perkataan seseorang dikalangan bangsa Arab, ialah dengan bentuk pengulangan kata ataupun kalimat yang sama.¹⁵ Perbedaan buku ini dengan penelitian yang akan dikaji dapat dilihat pada rana yang dipakai untuk memahami makna *al-tikrār*, yang mana pada buku ini memahami makna *al-tikrār* melalui lafaz-lafaz pada hadis Nabi, sedangkan pada penelitian yang akan dikaji melalui lafaz pada QS. an-Naml[27]: 60-64.

Ketujuh, Skripsi yang berjudul “*Penafsiran Pengulangan Lafaz “Hādzā Rabbī” menurut Fakhruddin al-Razi dalam Perspektif Kaidah Takrar*”. Ditulis oleh Hadiyah Rohmaniyah pada tahun 2017. Dari Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini menjelaskan tentang kebenaran pencarian

¹⁵ Dahleni Lubis, “Pengulangan Lafadz dalam Hadits Nabi (Studi Ma’ani Hadis)”. Skripsi. Riau: Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013.

Tuhan dalam surah al-An'ām ayat 76-78 yang diulang dengan lafaz “*Hādzā Rabbi*”.¹⁶ Perbedaan buku ini dengan penelitian yang akan dikaji dapat dilihat dari segi kefokusannya, yang mana pada buku ini membahas tentang kebenaran pencarian Tuhan pada lafaz “*Hādzā Rabbi*” dalam surah al-An'ām, sedangkan penelitian yang akan dikaji akan membahas mengenai penciptaan alam semesta sebagai bukti keesaan Allah dalam QS. an-Naml[27]: 60-64.

Kedelapan, Jurnal yang berjudul “*Al-takrār fī Al-Qur’ān (Kajian Tentang Fenomena Pengulangan Dalam al-Qur’an)*”. Ditulis oleh Mohammad Luthfi Anshor pada tahun 2015. Dipublikasikan oleh jurnal al-Itqan, Vol.01, No.01, pada bulan Februari-Juli. Dari Sekolah Tinggi Agama Islam Rembang Jawa Tengah. Pembahasan dalam jurnal ini meliputi definisi pengulangan dalam al-Qur’an, jenis-jenis pengulangan, contoh serta fungsi dari *al-tikrār* itu sendiri.¹⁷ Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dikaji dapat dilihat dari ruang lingkup pembahasannya, yang mana jurnal ini membahas tentang pengulangan-pengulangan secara umum dalam al-Qur’an, sedangkan penelitian yang akan dikaji lebih mengerucut pada penjelasan makna pengulangan lafaz yang terdapat pada QS. an-Naml[27]: 60-64.

F. Kajian Teoritik

Kajian teoritik ini dimaksudkan untuk memberikan sebuah gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan

¹⁶ Hadiyah Rohmaniyah. “Penafsiran Pengulangan Lafaz ‘*Hādzā Rabbi*’ menurut Fakhruddin al-Razi dalam Perspektif Kaidah Takrar”. Skripsi. Surabaya: Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017.

¹⁷ Mohammad Luthfi Anshori. *Al-Takrār fī Al-Qur’ān* (Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam Alquran), *Jurnal Al-Itqan*, vol.1, No.1 (Februari-Juli, 2015), 85.

dalam penelitian yang akan dilakukan, adalah sebuah teori mengenal variabel-variabel suatu permasalahan yang hendak diteliti.¹⁸

Tafsir *maudū'i* merupakan istilah yang terdiri dari dua kata yaitu tafsir dan *maudū'i*.¹⁹ Kata tafsir berasal dari bahasa Arab “*fassara-yufassiru-tafsīran*” yang berarti menerangkan, menjelaskan, menafsirkan, memberi komentar, memberi penjelasan.²⁰ Sedangkan secara istilah tafsir dapat dipahami sebagai suatu hasil dari usaha seorang *mufassir* yang berupa pemikiran dan ijtihad untuk menyingkap nilai-nilai atau pesan-pesan yang terdapat di dalam al-Qur'an.²¹

Adapun pengertian dari *maudū'i* secara umum menurut bahasa dalam Aplikasi Kamus *al-Ma'āny* adalah pokok, topik, subyek, tema, isu, pertanyaan dan masalah. Secara istilah metode *maudū'i* yang dicetuskan oleh para ulama adalah menghimpun keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan dan tema yang sama. Kemudian, jika memungkinkan disusun berdasarkan peristiwa turunnya ayat-ayat yang dikaji tersebut atau biasa yang disebut dengan *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya). Langkah yang diambil selanjutnya adalah menguraikan ayat-ayat yang telah dihimpun dengan menelusuri seluruh aspek yang dapat digali dan hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori yang akurat, sehingga mufassir dapat menyajikan tema

¹⁸ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 41.

¹⁹ Fauzan, et. al., “Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi”, *Jurnal Al-Dzikra*, 2 (Desember, 2019), 198.

²⁰ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq: Arab, Jawa, Indonesia* (Jepara: Amtsilati, t.t.), 483.

²¹ Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 100.

tersebut secara utuh dan sempurna.²²

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode tafsir *maudū'i* adalah metode atau cara seorang mufassir dalam menyingkap pesan-pesan atau nilai-nilai dari tema tertentu yang ia kaji dalam al-Qur'an. Terkait dengan metode tersebut bahwa terdapat macam-macam riset tematik yang penulis kutip dari buku karya Abdul Mustaqim yang berjudul *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, di mana macam-macam riset tematik ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) Tematik surah, pengertian dari tematik surah ini adalah model kajian tematik dengan meneliti surah-surah tertentu dalam al-Qur'an. Sebagai contohnya adalah "Penafsiran Surah al-Mā'ūn: Kajian tentang Pesan-pesan Moral dalam Surah al-Mā'ūn". Tugas peneliti dalam mengkaji surah tersebut adalah menjelaskan penafsiran ayat-ayat dari surah al-Mā'ūn, di mana ayat itu diturunkan, bagaimana situasi dan konteks yang melingkupi ayat tersebut ketika turun, dan apa saja isi pokok pikiran dari surah al-Mā'ūn tersebut serta apa pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang dipakai pun tergantung pada objek formal yang akan dikaji. Semisal peneliti bisa saja menggunakan pendekatan linguistik misalnya pragmatik, atau stalistika al-Qur'an, atau hermeneutik.
- 2) Tematik term, merupakan model kajian tematik yang secara khusus meneliti istilah (*term*) tertentu di dalam al-Qur'an. Contohnya yaitu

²² Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 43–44.

“Penafsiran Term “Waktu” dalam al-Qur’an”. Dalam hal ini, yang perlu peneliti kaji adalah berapa kali kata itu disebutkan dalam al-Qur’an? apa saja maknanya, dan dalam konteks apa saja kata tersebut disebutkan dalam al-Qur’an. Hal-hal seperti itulah yang mesti dicermati dan diuraikan. Peneliti dapat merujuk pada pandangan para mufassir untuk mengupas makna kata waktu. Pendekatan semantik dalam konteks riset ini menjadi tepat untuk dipilih. Sebab, dalam pendekatan semantik ini akan tampak dinamika perkembangan makna waktu, baik sinkronik maupun diakronik, bagaimana pula jejaring makna dalam medan semantik dapat dieksplorasi dengan baik, kemudian mampu menangkap pandangan dunia (*world view*) al-Qur’an tentang term waktu.

- 3) Tematik konseptual, merupakan model riset yang secara eksplisit konsep tersebut tidak disebutkan di dalam al-Qur’an. Akan tetapi, secara substansial ide tentang konsep itu terdapat dalam al-Qur’an. Sebagai contohnya yaitu tema “Difabel dalam Perspektif al-Qur’an”. Dalam hal ini, tentu term “difabel” jelas tidak disebutkan secara tersurat di dalam al-Qur’an, akan tetapi ayat yang berbicara tentang orang difabel dapat ditemukan di berbagai ayat dalam al-Qur’an. Peneliti bisa mencarinya melalui term *al-a'mā* (orang buta), *al-ṣumm* (tuli), *al-bukm* (bisu), dan lain-lain.
- 4) Tematik tokoh, kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh. Semisal ada tokoh yang mempunyai pemikiran tentang konsep-konsep tertentu dalam al-Qur’an. Peneliti dapat mengambil tema “Konsep Poligami Menurut

Fakhruddin al-Razi dalam Tafsir al-Kabīr”. Ada pula tokoh-tokoh yang disebutkan di dalam al-Qur’an yang biasanya diungkap dalam ayat-ayat kisah. Hal ini juga bisa diteliti untuk melihat bagaimana peran tokoh tersebut dan apa pesan-pesan moral yang ada dibalik kisah tokoh itu.²³

Adapun penelitian ini menggunakan riset kajian tafsir tematik konseptual, yang mana pada garis besar nya menggunakan model riset suatu konsep yakni konsep *al-tikrār*. Konsep ini secara substansial banyak terdapat di dalam al-Qur’an dalam segi implementasinya, yakni tidak hanya satu dua kali dari begitu banyak ayat, lafaz, maupun kisah yang di ulang-ulang penyebutannya. Dalam hal ini, pembahasan mengenai makna pada pengulangan lafaz akan dikaji dengan menggunakan term surah yakni QS. an-Naml[27]: 60-64 yang di jabarluaskan dengan beberapa kitab Tafsir.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah menjelaskan cara atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pelaksanaan penelitian, dalam artian menjelaskan apa dan bagaimana cara melakukan penelitian terhadap permasalahan yang diangkat. Dan yang akan ditempuh dalam pelaksanaan penelitian ialah menerapkan seperangkat aturan atau kaidah yang sudah lazim digunakan dalam suatu penelitian.²⁴

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kepustakaan (*library*

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 61–63.

²⁴ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 103.

research), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Bahan kajian yang diambil dapat berupa jurnal, skripsi, ensiklopedia, buku-buku, dan literatur lainnya. Selain itu juga, penulis menjadikan beberapa kitab Tafsir sebagai pokok kajian.

2) Sumber Data

Dalam penyusunan suatu karya ilmiah, data yang akan digunakan harus jelas. Apalagi terkait dengan penelitian kepustakaan yang menjadikan semua buku dan tulisan yang terkait dengan suatu bidang ilmu tertentu sebagai sumbernya. Maka, penelitian ini menggunakan sumber data yang terdiri dari dua sumber, yang pertama bahan informasi yang bersifat pokok (*primer*) dan yang kedua bahan informasi yang bersifat penunjang (*sekunder*). Data primer yang penulis gunakan adalah al-Qur'an dan beberapa kitab Tafsir. Sedangkan data sekundernya penulis merujuk pada jurnal, skripsi, ensiklopedia Islam, ensiklopedia al-Qur'an: kajian kosa kata, kamus istilah Islam terkait dengan bahasan yang dikaji, buku-buku yang membahas terkait dengan pengulangan ayat, lafaz, maupun kisah dalam al-Qur'an serta buku-buku keilmuan lainnya.

3) Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dengan menggunakan teknik dokumentasi ini

penulis mengumpulkan data yang meliputi karya ilmiah, artikel yang terkait langsung dengan topik pembahasan dan ensiklopedia. Adapun sebagai peneliti dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, maka peneliti menggunakan metode tafsir Tematik Konseptual. Dapat diketahui secara rinci metode yang digunakan meliputi langkah: *Pertama*, menentukan tema yang akan dikaji yakni tentang term "*Konsep al-Tikrār*". *Kedua*, mengumpulkan ayat, lafaz, maupun kisah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang diangkat (makna pengulangan lafaz pada QS. an-Naml[27]: 60-64). *Ketiga*, memahami serta mencermati kembali penafsiran pada QS. an-Naml[27]: 60-64. *Keempat*, menganalisis metode penafsiran dari beberapa kitab Tafsir mengenai makna pengulangan lafaz pada QS. an-Naml[27]: 60-64. Kemudian mencari pesan apa yang terkandung dalam pengulangan lafaz tersebut.

4) Metode Pembahasan dan Analisis Data

Sebagaimana langkah-langkah yang telah penulis uraikan di atas, maka peneliti perlu melakukan sebuah analisis terhadap ayat, lafaz, maupun kisah tentang konsep *al-tikrār* dalam al-Qur'an melalui proses metode tematik konseptual. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan tahapan dengan menentukan tema yang akan dibahas terlebih dahulu. Kemudian masuk pada penghimpunan ayat, lafaz, maupun kisah yang akan dianalisis dalam beberapa kitab Tafsir. Lalu menjelaskan secara umum terkait dengan hikmah pengulangan tersebut. Setelah itu,

peneliti mengkaji bagaimana penjelasan secara khusus terkait dengan lafaz *al-tikrār* pada QS. an-Naml[27]: 60-64, serta pesan apa yang dapat diambil dari lafaz yang di ulang-ulang di dalam surah tersebut.

Terkait dengan pemaparan di atas maka peneliti menggunakan metode pembahasan deskriptif-analitis yaitu untuk memberikan gambaran terhadap objek yang akan diteliti melalui data-data yang telah dikumpulkan baik itu dari sumber primer maupun skunder. Kemudian hasil dari penelitian ini akan diolah serta dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Sehingga akan tampak begitu jelas perincian jawaban atas persoalan yang berhubungan dengan pokok permasalahan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini bertujuan agar pembahasan teratur, berurutan dan sistematis sesuai dengan tema bab-bab dan sub-sub bab yang akan menjadi fokus pembahasan.

Bab pertama menjelaskan pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian masalah yaitu menguraikan mengenai gambaran umum dari topik yang diangkat pada penelitian. Fokus penelitian yaitu berangkat dari konteks penelitian yang berisi tentang permasalahan dari penelitian. Tujuan penelitian merupakan bentuk pernyataan dari rumusan masalah. Kegunaan penelitian adalah sebuah kebermanfaatannya dari suatu penelitian yang dilakukan. Telaah pustaka yaitu penelitian terdahulu yang pembahasannya terkait dengan penelitian ini. Kerangka teoritik berisi tentang kajian teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat. Metode penelitian mempunyai

kaitan erat dengan kajian teoritik yang meliputi jenis penelitian, sumber data yang terdiri dari sumber primer dan skunder, teknik pengumpulan data, dan metode pembahasan dan analisis data.

Bab kedua merupakan bab yang berisi landasan teori mengenai pengulangan dalam al-Qur'an yang meliputi pengertian *al-tikrār*, fungsi *al-tikrār*, jenis-jenis *al-tikrār*, macam-macam *al-tikrār*, kaidah-kaidah *al-tikrār*, dan hikmah *al-tikrār* dalam al-Qur'an dari segi ayat, lafaz, maupun kisah.

Bab ketiga menjelaskan tentang tinjauan umum pada QS. an-Naml sebagai kajian pokok pada penelitian ini, yang mana didalamnya akan dijelaskan mengenai isi kandungan yang terdapat pada QS. an-Naml, tema pokok QS. an-Naml[27]: 60-64, bukti bahwa QS. an-Naml termasuk surah *makkiyah*, *asbābun nuzūl* (sebab-sebab diturunkannya ayat), beserta *munāsabah* QS. an-Naml[27]: 60-64 dengan ayat sebelum dan sesudahnya.

Bab keempat berisi klarifikasi penafsiran pada QS. An-Naml[27]: 60-64, makna pengulangan lafaz pada QS. an-Naml[27]: 60-64 beserta analisis kontekstualisasi dari hikmah pengulangan lafaz tersebut.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini diperlukan sebagai kesimpulan hasil penelitian dan analisa pada bab empat, yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah menjawab dari masalah-masalah pokok yang dibahas pada penelitian ini. Serta terdiri dari beberapa ulasan dan kata penutup.